

ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN USAHATANI KOPI DI KECAMATAN WAY RATAI KABUPATEN PESAWARAN

(Income and Marketing Analysis of Coffee Farming at Way Ratai District Pesawaran Regency)

Kartika Ruri Setyo Dewi, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, e-mail: wuryaningsih.dwisayekti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze income of arabika and robusta coffee farming, and the marketing channel pattern. This research was taken in Harapan Jaya and Pesawaran Indah Villages, Way Ratai District, Pesawaran Regency. The sample of this study consisted of 30 robusta farmers and 13 arabica coffee farmers. The farming subsystem was analyzed descriptively quantitatively to analyze the farmer's income in the last year and to assess the feasibility of farming. The marketing channel pattern was analyzed descriptively qualitatively to determine the pattern of marketing channels of arabica and robusta coffee. The results showed arabica and robusta coffee farming in Way Ratai District is profitable. Eight percent of arabica coffee farmers used marketing channel II as the most efficient marketing channel, and 40 % of robusta coffee farmers used channel II as the most efficient marketing channel because it has the shortest marketing chain.

Keywords: *arabica, coffee, channel, income, marketing, robusta.*

Received: 24 September 2022 Revised: 5 October 2022 Accepted: 29 November 2022 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i4.6352>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak luput oleh peran sektor pertanian. Secara konsisten, pertanian tercatat sebagai salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama selama masa pandemi. Empat subsektor dalam pertanian yaitu tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan kehutanan. Badan Pusat Statistik (2020) mencatat produk domestik bruto (PDB) sektor pertanian kuartal IV tahun 2020 tumbuh sebesar 2,59 persen. Sektor pertanian memiliki empat subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan kehutanan. Berdasarkan empat subsektor pertanian tersebut, sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki angka pertumbuhan sebesar 1,13 persen pada tahun 2020.

Menurut Rachmina (2015) pembangunan agribisnis yang diharapkan adalah pembangunan agribisnis sebagai satu kesatuan sistem secara simultan dan harmonis. Pengembangan sistem agribisnis tanaman perkebunan dapat dilakukan pada penyediaan sarana produksi, kinerja usahatani, pengolahan, pemasaran serta kelembagaan penunjang guna meningkatkan kualitas serta kuantitas tanaman perkebunan.

Penelitian ini menganalisis dua jenis kopi yaitu kopi arabika dan kopi robusta yang terdapat pada Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Hapsari (2013) menyatakan pada tahun 1992 Provinsi Lampung pernah mencoba menanam kopi arabika sebanyak 300.000 bibit kopi, namun seluruh bibit kopi arabika tersebut mengalami gagal panen, sehingga mengakibatkan petani kopi kembali melakukan usahatani kopi robusta.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2014) pernah mencatat Kabupaten Lampung Barat memproduksi kopi arabika sebanyak 3 ton, dan Kabupaten Pesawaran produksi sebesar 13 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkannya usahatani kopi arabika. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021) menyatakan bahwa Kabupaten Pesawaran menempati posisi ke enam, dengan produksi kopi robusta sebanyak 1.359 ton.

Banyak faktor yang membuat petani kopi robusta belum mau mengembangkan kopi arabika secara serius, pemeliharaan kopi robusta relatif lebih mudah, juga lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Kopi arabika mudah terkena serangan hama dan penyakit, selain itu petani juga

masih belum yakin apakah usahatani kopi arabika dapat lebih menguntungkan atau paling tidak sama dengan usahatani robusta. Pertimbangan petani lainnya adalah sulitnya tempat penyaluran hasil panen kopi arabika. Menurut Hutasoit, Prasmatiwi, dan Suryani (2019) pada penelitiannya mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus, keberhasilan usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani, dengan upaya meningkatkan produksi dan memaksimalkan pengelolaan usahatani.

Pemasaran kopi robusta dan arabika biasanya dilakukan petani dalam desa saja, baik kepada pengolah atau pedagang. Tidak adanya hubungan kemitraan pada pemasaran. Hasil penelitian Lestari, Hasyim, dan Kasymir (2017) yang menganalisis usahatani dan efisiensi pemasaran kopi di Kabupaten Tanggamus menyatakan bahwa hasil analisis margin menunjukkan saluran pemasaran kemitraan relatif lebih efisien dibandingkan saluran pemasaran tradisional. Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis pendapatan usahatani kopi arabika dan robusta pada satu tahun terakhir (2) menganalisis pemasaran petani kopi arabika dan robusta yang paling efisien.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Sampel

Metode survei digunakan sebagai metode penelitian. Metode survei mempunyai dua lingkup, yaitu survei sampel dan sensus. Survei sampel digunakan untuk menganalisis sistem agribisnis kopi robusta, sedangkan metode survei sensus yaitu informasi dikumpulkan dari seluruh populasi, dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis sistem agribisnis kopi arabika

Penelitian ini dilakukan di Desa Harapan Jaya dan Pesawaran Indah Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut berusaha kopi arabika dan robusta.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua macam populasi petani kopi arabika dan kopi robusta. Sebanyak 13 orang petani kopi arabika dengan keadaan tanaman saat ini merupakan Tanaman Menghasilkan (TM), sedangkan populasi

petani kopi robusta sebanyak 110 petani yang memiliki kebun tanaman menghasilkan juga yang tersebar sebanyak 50 petani di Desa Pesawaran Indah, dan 60 petani di Desa Harapan Jaya. Cara penentuan jumlah sampel menurut Arikunto (2010), apabila populasi sampel yang akan diteliti kurang dari 100 orang, maka sebaiknya diambil semuanya. Apabila populasi sampel lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15% atau 20- 25%. Penelitian ini mengambil 25 persen dari jumlah responden, 25 persen dari 110 orang adalah 27,5 orang. Menurut Cohen (2007) terdapat jumlah atau batas minimal yang harus diambil dalam sebuah penelitian yaitu sebanyak 30 sampel. Alokasi proporsi sampel petani kopi robusta tiap desa adalah 16 orang petani Desa Harapan Jaya, dan 14 orang petani kopi robusta di Desa Pesawaran Indah. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* dengan cara melakukan uji putar populasi petani kopi robusta menggunakan aplikasi *spinner* dengan *smartphone*.

Metode Analisis

Alat analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani secara kuantitatif dan untuk menghitung nisbah antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani maka, digunakan rumus menurut Soekartawi (2006).

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$\pi = Y \cdot Py - (FC + X \cdot Px) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan kopi arabika dan robusta per tahun (Rp)
- TR = Penerimaan total (Rp)
- TC = Biaya total (Rp)
- Y = Jumlah produksi (kg)
- P = Harga jual (Rp/kg)
- FC = Biaya tetap (Rp)
- X = Faktor produksi (input)
- Px = Harga faktor produksi (Rp)

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (3)$$

Kriteria :

- R/C > 1 berarti usahatani kopi menguntungkan
- R/C < 1 berarti usahatani kopi tidak menguntungkan
- R/C = 1 berarti usahatani kopi berada di titik impas

Tujuan penelitian yang kedua yaitu saluran pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menguraikan jawaban-jawaban yang diberikan kepada petani kopi arabika dan robusta untuk mencari saluran pemasaran yang paling efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Kecamatan Way Ratai

Luas Wilayah Kecamatan Way Ratai adalah 10.503,78 ha, yang terbagi dalam 4.088 ha perkebunan, sawah 568 ha, ladang 568 ha, perkarangan 523 ha, dan lain-lain 4.529,78 ha. Ketinggian daerah penelitian mulai dari 80 - 1.437 mdpl dengan suhu minimal 26 °C - 35°C. Keadaan geografis kecamatan Way Ratai adalah berbukit dan gunung. Syarat tumbuh kopi robusta pada ketinggian 0-1.000 mdpl, tetapi ketinggian optimal adalah 400-800 mdpl, dengan suhu rata-rata 21-24°C dan curah hujan optimal 2.000-3.000 mm/th (Mulyana 1982). Tumbuhnya kopi arabika yang optimum yaitu pada ketinggian 1.000-2.000 mdpl dengan curah hujan 1.250-2.500 mm/th dan suhu rata-rata 15-25°C. Berdasarkan topografi, iklim, dan geografis Kecamatan Way Ratai, daerah tersebut merupakan lahan yang baik untuk pertumbuhan kopi karena sesuai dengan syarat tumbuh kopi arabika dan robusta.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur sebagian petani berada pada kategori produktif yaitu 33 – 50 tahun. Petani kopi arabika memiliki karakteristik umur lebih muda dibandingkan dengan petani kopi robusta. Hal ini berkaitan erat dengan lebih mudahnya petani kopi arabika dalam menyesuaikan dan menerima hal-hal baru, menerima inovasi dan perkembangan usahatani, keuletan usaha, serta keinginan untuk mengembangkan usaha dan pendapatannya.

Tingkat pendidikan petani bervariasi mulai jenjang SD sampai sarjana, dengan mayoritas pendidikan menengah pertama sebesar 46 persen untuk petani arabika dan 40 persen petani robusta. Tingkat pendidikan berkaitan dalam keterbukaan menerima dan menyerap pengetahuan dan informasi baru. Jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung oleh petani kopi arabika yaitu 3-5 orang sebesar 69,23 persen, petani robusta yaitu 3-5 orang sebesar 90 persen. Rata-rata pengalaman

berusahatani petani kopi arabika yaitu 3,08 tahun, sedangkan petani kopi robusta yaitu 13,60 tahun. Petani arabika masih minim informasi mengenai usahatani kopi arabika karena kopi arabika baru berkembang pada tahun 2014, berbeda dengan usahatani kopi robusta. Selain sebagai petani kopi arabika dan robusta, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan non pertanian yaitu sebagai buruh bangunan, buruh mebel, dan perangkat desa. Saat ini umur rata-rata tanaman kopi arabika yaitu 3-5 tahun, dengan rata-rata luas lahan 0,35 ha. Tanaman kopi arabika berada di fase panen pertama, sehingga produktivitasnya belum sepenuhnya dapat terlihat. Usahatani kopi robusta sudah cukup lama dilakukan, rata-rata kepemilikan lahan dari 30 petani responden adalah 1,27 ha. Kondisi kebun saat ini dalam fase pemangkasan karena umur tanaman yang tidak lagi muda sehingga butuh peremajaan.

Usahatani Kopi

Usahatani kopi arabika pertama kali dikembangkan oleh Bapak Surono pada tahun 2010 di Kecamatan Way Ratai. Seiring berjalannya waktu dan dengan modal serta pengetahuan yang terbatas, petani lain mencoba untuk melakukan usahatani kopi arabika di tahun 2014. Tahun 2018 petani muda lain ikut berinisiatif menanam kopi arabika dan mengembangkan usahatani kopi arabika. Menurut Marza, Ismono, dan Kasymir (2020) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melanjutkan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah menyatakan bahwa pemuda pedesaan memiliki kontribusi terhadap pendapatan sebesar kurang lebih 3 persen dari pendapatan tunai dan total dengan faktor lain seperti pendapatan, luas lahan, umur pemuda, dan tingkat pendidikan.

Usahatani kopi robusta sudah cukup lama dilakukan bahkan sekitar tahun 1950. Lahan yang saat ini dimiliki oleh responden merupakan warisan atau tanah peninggalan keluarganya yang saat ini dilanjutkan, diperluas, dan dikembangkan. Jumlah produksi yang dihasilkan petani kopi arabika sebesar 1.626 kg biji gelondong per ha, sedangkan kopi robusta yaitu sebesar 650 kg biji berasan atau *green bean*. Jumlah tersebut belum mencapai jumlah maksimum yang dapat diperoleh. Seharusnya dalam satu hektar lahan kopi akan menghasilkan 1,6 - 2,2 ton *green bean* per ha untuk populasi 1600 pohon atau setara dengan 10.000 kg biji gelondong (Puslitkoka, 2004). Hal

ini disebabkan oleh tanaman kopi arabika belum memasuki tahap produksi optimum, sedangkan produksi kopi robusta telah mencapai batas optimum.

Kebutuhan sarana produksi petani kopi arabika dan robusta dapat dipenuhi. Bibit yang digunakan petani dapat mengambilnya pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) pada Desa Harapan Jaya. Pupuk yang biasa digunakan petani yaitu pupuk Urea, SP36, KCl, ZA, NPK, dan pupuk kandang. Tahun 2020 hanya 7 petani kopi arabika yang melakukan pemupukan, sedangkan petani kopi robusta terdapat 2 petani tidak melakukan pemupukan. Alat-alat pertanian seperti cangkul, sprayer, golok dapat dibeli pada kios dan pasar terdekat dari desa. Kegiatan panen kopi robusta terjadi dari bulan Mei sampai September, sedangkan arabika sepanjang tahun.

Biaya-biaya sarana produksi selama satu tahun antara lain biaya pupuk, pestisida, dsb. Biaya pupuk pada kopi arabika sebesar Rp 222.417,58 per hektar per tahun, sedangkan kopi robusta yaitu sebesar Rp 439.568,87. Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani kopi robusta lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh lahan kopi arabika masih memiliki unsur hara yang baik sehingga jumlah pupuk yang dikeluarkan petani kopi arabika berdasarkan kebutuhan yang diperlukan saja. Biaya pestisida kopi arabika sebesar Rp 144.505,49 sedangkan kopi robusta sebesar Rp 166.704,49. Tenaga kerja yang secara tunai harus dikeluarkan petani kopi arabika yaitu Rp 1.445.874,76 sedangkan petani kopi robusta sebesar Rp 2.360.303,17. Adanya perbedaan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) disebabkan oleh pada kegiatan pasca panen kopi arabika cenderung dilakukan oleh pengolah.

Harga jual kopi arabika dalam bentuk biji gelondong sebesar Rp 10.000,00, sedangkan kopi robusta *green bean* dijual sebesar Rp 18.000,00 sampai Rp 20.000,00 per kg. Nilai biaya tunai yang dikeluarkan arabika pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 1.887.216,12 per ha sedangkan untuk kopi robusta biaya tunai yang dikeluarkan adalah Rp 3.646.824,01 per ha. Pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh petani kopi arabika sebesar Rp 13.188.016,34 per ha, dan petani kopi robusta sebesar Rp 7.706.634,43 per ha. Amir, Rasmikayati, dan Saefudin (2017) dalam penelitiannya mengenai analisis usahatani kopi di Bandung menyatakan bahwa pendapatan usahatani kopi di Kelompok Tani Hutan Giri hanya

mendapatkan Rp 2.770.612 per tahun dimana pendapatan tersebut bisa terbilang sangat kecil. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani yaitu petani kopi menjual dalam hanya bentuk biji gelondong, selain itu hasil produksi kopi belum maksimal karena pohon kopi baru berumur 4-5 tahun dimana belum mencapai produktivitas maksimal, pohon kopi akan mencapai hasil panen yang maksimal apabila pohon sudah berumur 7-8 tahun, dan faktor lainnya yaitu biaya sewa lahan yang cukup tinggi. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Tania, Wijaya, dan Suryani (2019) dalam penelitiannya mengenai usahatani, pendapatan, dan kesejahteraan petani kopi di Lampung Barat yang menyatakan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 29.419.972,51 dengan produksi sebanyak 1.471 kg/ha. Hal ini disebabkan oleh produksi kopi robusta *green bean* pada Desa Gunung Terang yang lebih tinggi berkali lipat dengan produksi Kecamatan Way Ratai, selain itu terdapat perbedaan harga jual kopi robusta *green bean*, pada Desa Gunung Terang harga jual sebesar Rp 22.800,00 per kg, sedangkan pada Kecamatan Way Ratai sebesar Rp 17.463 per kg.

Biaya tunai pada kopi arabika meliputi biaya pupuk, pestisida, pajak, tenaga kerja luar keluarga dari pemeliharaan sampai pasca panen, sedangkan biaya tunai pada kopi robusta meliputi biaya pupuk, pestisida, pajak, tenaga kerja luar keluarga, dan *hulling*. Pengolahan kopi arabika tidak dilakukan oleh petani melainkan pengolah, sedangkan kopi robusta diolah dengan cara *dry method* oleh petani. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng (2019) *Robusta Dry Process* (RDP) merupakan proses pengolahan kopi tanpa melalui tahap pengupasan kulit buah, kopi langsung dikeringkan dengan panas sinar matahari. Pengolahan secara kering dipilih petani karena dianggap proses pengolahan kopi yang sangat sederhana dibandingkan dengan metode lainnya, tetapi pengolahan ini memiliki kelemahan antara lain membutuhkan waktu yang sangat lama dan tempat yang luas.

Tingkat keuntungan usahatani pada penelitian ini dapat dilihat pada hasil R/C kopi arabika dan robusta. Besarnya R/C atas biaya tunai petani kopi arabika biji gelondong sebesar 7,99 sedangkan R/C atas biaya tunai kopi robusta *green bean* sebesar 3,11 per hektar per tahun. Nilai R/C memiliki makna bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 7,99 untuk usahatani kopi arabika biji gelondong

Tabel 1. Analisis usahatani kopi arabika biji gelondong per ha per tahun

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan				15.271.428,57
	Produksi Total	Kg	1.626,37	9.269,23	15.075.232,46
2	Biaya Produksi				
	I. Biaya Tunai				
	Pupuk Urea	Kg	38,46	2.320,00	89.230,77
	Pupuk SP36	Kg	6,59	3.000,00	19.780,22
	Pupuk KCl	Kg	10,99	3.750,00	41.208,79
	Pupuk ZA	Kg	16,48	2.400,00	39.560,44
	Pupuk Kandang	Kg	65,93	375,00	24.725,27
	Pupuk NPK	Kg	2,20	3.600,00	7.912,09
	Pestisida	Rp			144.285,71
	Pajak	Rp			52.380,95
	TKLK	Rp			1.468.131,87
	Total Biaya	Rp			1.887.216,12
	II. Biaya Diperhitungkan				
	Sewa Lahan	Rp			2.739.560,44
	TK Dalam Keluarga	Rp			2.736.263,74
	Penyusutan Alat	Rp			316.694,35
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			5.792.518,52
	III. Total Biaya	Rp			7.679.734,64
3	Pendapatan Usahatani				
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp			13.188.016,34
	II. Pendapatan Atas Biaya Total	Rp			7.395.497,82
	R/C Atas Biaya Tunai	Rp			7,99
	R/C Atas Biaya Total				1,96

dan Rp. 3,11 untuk usahatani kopi robusta *green bean*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Incamilla, Arifin, dan Nugraha (2015) mengenai keberlanjutan usahatani kopi agroforestri di Kabupaten Tanggamus, petani kopi non sertifikasi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.559.550 per hektar dan R/C sebesar 2,91 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp1,00, maka petani tersebut memperoleh penerimaan sebesar Rp2,91.

Nilai R/C >1 menunjukkan bahwa penerimaan petani kopi lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi. Jadi dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi jenis arabika dan robusta dapat dibudidayakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cristanto, Soetriono, Adji (2018) yang meneliti mengenai kajian sistem agribisnis kopi arabika di Kabupaten Bondowoso, menyatakan bahwa nilai efisiensi digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan keuntungan yang diperoleh oleh petani kopi sebesar 1,32 sehingga budidaya kopi arabika di Desa Sukorejo

Kecamatan Sumberwaringin dapat dikatakan efisien.

Tabel 1 dan 2 menyajikan analisis usahatani kopi arabika biji gelondong dan robusta *green bean* per hektar per tahun. R/C atas biaya total yang dihasilkan antara kopi arabika dan kopi robusta pada tahun 2020 tidak jauh berbeda. R/C atas biaya total kopi arabika biji gelondong yaitu sebesar 1,96 dan R/C atas biaya total kopi robusta *green bean* yaitu sebesar 1,24. Usahatani kopi arabika dan robusta dapat dijalankan dan dilakukan pengembangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Liana, Prasmatiwi, dan Abidin tahun (2021) mengenai kelayakan usahatani kopi arabika dan robusta di Kabupaten Way Ratai yang menyatakan bahwa usahatani kopi arabika dan kopi robusta di Kecamatan Way Ratai keduanya menguntungkan untuk diusahakan secara finansial, sehingga usahatani kopi arabika dapat menjadi salah satu alternatif untuk dikembangkan usahatannya.

Produktifitas kopi arabika pada daerah penelitian sebesar 1.626 kg/ha, sedangkan kopi robusta

Tabel 2. Analisis usahatani kopi robusta *green bean* per ha per tahun

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan				11.327.034,12
	Produksi Total	Kg	650,13	17.463,33	11.353.458,44
2	Biaya Produksi				
	I. Biaya Tunai				
	Pupuk Urea	Kg	48,82	2.314,29	112.980,88
	Pupuk SP36	Kg	11,81	3.027,27	35.755,19
	Pupuk KCl	Kg	30,84	3.300,00	101.771,65
	Pupuk ZA	Kg	16,80	2.330,00	39.139,11
	Pupuk Phonska	Kg	35,98	3.009,00	108.252,10
	Pupuk Kompos	Kg	24,93	250,00	6.233,60
	Pupuk Ziolit	Kg	0,79	45.000,00	35.433,07
	Pestisida	Rp			165.669,29
	Pajak	Rp			38.439,51
	TKLK	Rp			2.353.018,37
	Hulling	Rp			650.131,23
	Total Biaya	Rp			3.646.824,01
	II. Biaya Diperhitungkan				
	Sewa Lahan	Rp			2.064.304,46
	TK Dalam Keluarga	Rp			3.120.734,91
	Penyusutan Alat	Rp			317.519,50
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			5.502.558,87
	III. Total Biaya	Rp			9.149.382,88
3	Pendapatan Usahatani				
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp			7.706.634,43
	II. Pendapatan Atas Biaya Total	Rp			2.204.075,56
	R/C Atas Biaya Tunai				3,11
	R/C Atas Biaya Total				1,24

sebesar 650 kg/ha. Adanya produktifitas yang jauh antara kopi robusta dan kopi arabika disebabkan oleh umur tanaman yang berbeda-beda, selain itu perbedaan jarak tanam. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Oktami, Prasmatiwati, dan Rosanti (2014) mengenai manfaat sertifikasi dalam mengembangkan usahatani kopi di Kabupaten Tanggamus yang menyatakan produktivitas usahatani kopi non sertifikasi yaitu sebanyak 712,22 kg/ha, sedangkan produktivitas program sertifikasi sebanyak 731,84 kg/ha hal tersebut tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan antara petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi. Produktifitas rata-rata yang baik untuk kopi adalah 1.400 sampai 2.100 kg/ha *green bean* (AAK, 1995).

Pemasaran Kopi

Saluran pemasaran umumnya dipilih petani berdasarkan pertimbangan jarak, kemudahan, keterkaitan faktor usahatani, dan juga kekerabatan. Hasil penelitian ini menemukan dua saluran pemasaran petani kopi arabika biji gelondong yaitu

- (1) Saluran I, petani menjual hasil panen biji gelondong arabika kepada pengolah, kemudian pengolah menjual kopi bubuk kepada konsumen
- (2) Saluran II, petani langsung menjual biji gelondong kepada konsumen sebagai pemilik kafe.

Pengolah merupakan orang yang membeli kopi dari petani untuk kemudian diolah menjadi kopi bubuk dengan berbagai perlakuan terhadap biji gelondong arabika, sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi, sedangkan konsumen pada pemasaran kopi arabika adalah orang yang telah mengetahui kualitas biji kopi gelondong arabika untuk dikonsumsi. Terdapat 92 persen petani yang melakukan pemasaran dengan saluran I, petani memilih menjual ke pengolah kemudian pengolah melakukan perubahan bentuk dari biji gelondong menjadi kopi bubuk dengan beragam varian seperti, *honey*, *wine*, *natural*, dan *full wash* dengan harga jual yang berbeda-beda setiap jenis kopi bubuk olahan.

Sebanyak 8 persen dari jumlah petani kopi arabika yang menjual kopi gelondong kepada pemilik kafe yang dalam saluran II disebut sebagai konsumen.

Setelah panen dilakukan, petani langsung menjual kepada pengolah. Kelemahannya yaitu apabila stok biji arabika masih banyak dan sedang dalam proses pengolahan maka pengolah tidak bisa menerima dan langsung membayarkan hasil panen biji gelondong merah tersebut. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Agiesta, Widjaya, dan Hassanuddin (2017) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani beralih kemitraan ubi kayu, yang menyatakan bahwa pemasaran ubi kayu dilakukan secara cepat dan mudah karena Pabrik Bumi Waras selalu siap menerima hasil panen ubi kayu dan langsung dibayarkan kepada petani ubi kayu.

Saluran pemasaran kopi robusta *green bean* di daerah penelitian terdapat dua saluran. Petani kopi robusta *green bean* biasanya menjual hasil panennya setelah dilakukan proses pasca panen. Saluran pemasaran kopi robusta yaitu (1) Saluran I, petani menjual biji kering kopi robusta kepada tengkulak, kemudian tengkulak menjual dengan jumlah banyak kepada eksportir, dan tahap terakhir eksportir memilah biji kopi untuk dijual kepada konsumen lokal, dan internasional (2) Saluran II, petani menjual kopi kering kepada pengolah, kemudian pengolah menjual kopi bubuk kepada konsumen.

Pedagang atau tengkulak biasa menjadi pemasok alat dan bahan usahatani, atau biasa menyediakan pinjaman modal, sedangkan eksportir merupakan perusahaan besar yang akan memperjual belikan kopi kepada pasar lokal dan internasional. Terdapat 60 persen petani yang menjual hasil kopinya kepada saluran I, sedangkan pada saluran II terdapat 12 petani atau sebanyak 40 persen dari total petani kopi robusta yang menjual pada saluran II. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gustoro, Prasmatiwi, dan Marlina (2022) mengenai kesiapan petani mengikuti sertifikasi kopi organik di Lampung barat menyatakan, jika petani ingin menjual kopi dengan harga yang sedikit lebih tinggi dari harga kopi pada umumnya, mereka akan menjual kopi ke pengolah kopi seperti pada saluran pemasaran I, tetapi terbatasnya daya beli pengolah kopi membuat petani harus menjual hasil panen mereka ke pedagang besar atau pedagang pengumpul meskipun harga jual yang diterima lebih rendah., seperti pada saluran II.

Kegiatan pemasaran kopi arabika dan kopi robusta cenderung melibatkan pengolah dan tengkulak yang ada di tingkat desa atau kecamatan. Pemasaran yang dilakukan petani langsung hanya

sampai tangan kedua. Selanjutnya tengkulak biasanya melakukan pengiriman kepada eksportir dan tahap terakhir eksportir menjual kepada konsumen (pasar lokal, dan internasional). Rantai saluran pemasaran yang paling efektif adalah saluran yang memiliki rantai terpendek, dalam hal ini saluran II kopi arabika dan saluran II kopi robusta yang paling efektif. Tidak ada peran dan program dari pihak lain dalam hal pemasaran kopi arabika dan robusta. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Triana, Hasanuddin, dan Nurmayasari (2019) mengenai persepsi petani kopi terhadap sertifikasi kopi di Kabupaten Tanggamus, yang menyatakan bahwa petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) merasakan mudah mendapatkan kepastian dalam hal pemasaran biji kopi, hal ini dikarenakan biji kopi yang petani hasilkan dibeli boleh perusahaan dan petani tidak sulit untuk mencari orang yang akan membeli hasil panennya.

Permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Kopi Kecamatan Way Ratai adalah kurangnya pemasaran untuk produk kopi arabika. Kurangnya pemasaran ini berakibat pada antusias masyarakat untuk berusahatani kopi arabika, hal ini yang perlu perhatian dari pihak-pihak terkait salah satunya dari pemerintah sehingga semakin banyak petani yang berusahatani kopi arabika. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetia, Hasanuddin, dan Viantimala (2015) mengenai peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Lampung Barat, yang menyatakan bahwa bantuan dari pemerintah maupun swasta merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani, sehingga petani dapat meningkatkan efisiensi peralatan, pupuk maupun tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sandria (2021) mengenai analisis sistem agribisnis kopi arabika di Kabupaten Karo, yang menyatakan bahwa lembaga pemasaran dapat menyalurkan hasil produksi kepada konsumen akhir dengan didukung sarana pemasaran yang memadai, selain itu lembaga pemasaran juga sangat diperlukan untuk dapat menampung hasil produksi agar tidak berlebih di pasaran, sehingga harga kopi arabika tidak akan menjadi rendah karena banyaknya ketersediaan kopi arabika di pasar. Hal ini dapat dicapai dengan adanya perlakuan pasca panen yang lebih modern dan pengolahan hasil produksi, sehingga penerimaan petani menjadi meningkat karena adanya nilai tambah daripada petani hanya menjual pada tingkat pedagang dan eksportir.

KESIMPULAN

Usahatani kopi arabika dan robusta di Kecamatan Way Ratai menguntungkan, selain itu sebanyak 8 persen dari total jumlah petani kopi arabika menggunakan saluran pemasaran yang paling efisien yaitu pada saluran pemasaran II, dan sebanyak 40 persen dari total petani kopi robusta menggunakan saluran II sebagai saluran pemasaran yang paling efisien karena memiliki rantai pemasaran yang paling pendek

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1995. *Budidaya Tanaman Kopi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Agiesta V, Widjaya S, Hasanuddin T. 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Beralih Kemitraan dalam Berusahatani : Kasus Petani Kemitraan Tebu di PT Gunung Madu Plantations Beralih ke Kemitraan Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(1): 93-100. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1679/1505>. [2 September 2022]
- Amir NH, Rasmikayati E, dan Saefuddin BR. 2017. Analisis Usahatani Kopi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* 4(3):472-479 [05 Agustus 2022]
- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. Provinsi Lampung dalam Angka 2014. <https://lampung.bps.go.id/publication/2014/11/13/c3b38e4b0f6dfd3371c4722e/lampung-dalam-angka-2014.html>. [24 Agustus 2020]
- _____. 2020. Indikator Pertanian 2020. <https://www.bps.go.id/publication/2021/10/08/d87b75366a02dbdbc6df37a0/indikator-pertanian-2020.html>. [23 September 2022]
- _____. 2021. Provinsi Lampung dalam Angka 2020. <https://lampung.bps.go.id/publication/2021/02/26/443c020eb6a33a394e6d3df4/provinsi-lampung-dalam-angka-2021.html>. [20 Februari 2022]
- Cohen. 2007. *Metode Penelitian dalam Pendidikan*. Routledge. New York.
- Cristanto ADH, Soetrisno, dan Aji JMM. 2018. Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwaringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Bioindustri.1(1):9*[15 April 2022]
- Gustoro I, Prasmatiwati FE, Marlina L. 2022. Kesiapan Petani Mengikuti Sertifikasi Kopi Organik di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(1): 140-148. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5687> [2 September 2022]
- Hapsari E. *Inilah Negeri Kopi Robusta*. 29 Juli 2013. <http://disbun.jabarprov.go.id/post/view/311-id-inilah-negeri-kopi-robusta/>. [13 Juni 2022]
- Hutasoit MF, Prasmatiwati FE, Suryani A. 2019. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(3): 346-353. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3772/2773>. [2 September 2022]
- Kurnia IGAM. *Dua Cara Pengolahan Biji Kopi Robusta*. 18 Februari 2019. <https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dua-cara-pengolahan-biji-kopi-robusta-57>. [13 Juli 2022]
- Incamilla A, Arifin B, dan Nugraha A. 2015. Keberlanjutan Usahatani Kopi Agroforestri di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(3): 260-267. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1050> [2 September 2022]
- Lestari O, Hasyim AI, dan Kasymir E. 2017. Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Kopi (*Coffea* Sp) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(1):1-7 <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668> [20 Juli 2022]
- Liana TAP, Prasmatiwati FE, dan Abidin Z. 2021. Kelayakan usahatani kopi arabika dan robusta di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. *Jurnal of Foof System and Agribusiness*. 3(1):12-2. [10 Juni 2022]
- Marza AR, Ismono RH, dan Kasymir E. 2020. Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan dalam Melanjutkan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(1):48-56 <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668> [20 Juli 2022]
- Mulyana W. 1982. *Segi Praktis Bercocok Tanam Kopi*. CV. Aneka. Semarang

- Oktami N, Prasmatiwi FE, dan Rosanti D. 2014. Manfaat Sertifikasi Rainforest Alliance (Ra) dalam Mengembangkan Usahatani Kopi yang Berkelanjutan di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(4):337-346. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/988>. [2 September 2022]
- Prasetya R, Hasanuddin T, Viantimala B. 2015. Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(3):301-307. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1055/960> [2 September 2022]
- Puslitkoka. 2004. *Deskripsi Varietas Kopi Robusta*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Jember
- Rachmina D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor.
- Sandria YN. 2021. *Analisis Sistem Agribisnis Kopi Arabika (Coffea Arabica) (Studi Kasus: Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo)*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Tania R, Widjaya S, Suryani A. 2019. Usahatani, Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(2):149-156. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3374> [2 September 2022]
- Triana EF, Hasanuddin T, dan Nurmayasari I. 2019. Persepsi Petani Kopi Terhadap Program Sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (Rfa) Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(3):397-404. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3779> [2 September 2022]